

POLA NAMA DESA DI KABUPATEN PONOROGO PADA ERA ADIPATI RADEN BATORO KATONG: SEBUAH TINJAUAN ETNOLINGUISTIK

ALIP SUGIANTO

**Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: alipsugianto2umpo.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini tentang Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batoro Katong ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan kata secara morfologis, dan maknanya sehingga dapat di ketahui nilai sejarah dan budaya masyarakat setempat yang merupakan proses sejarah pada masa lampau dalam bingkai etnolinguistik. Data Penelitian di peroleh dari dua Buku, yaitu Buku Babad Ponorogo Karya Warok Purwowijoyo Jilid 1 (1985) dan Buku yang berjudul Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo Karya Warok Moelyadi (1986). Hasil Penelitian, menunjukkan bahwa nama desa di Kabupaten Ponorogo secara kategorial terdapat empat jenis yaitu berdasarkan Tokoh, Gelar, Bangunan dan peristiwa penting pada waktu zaman Batoro Katong. Selain itu, nama desa secara morfologis meliputi derivasi zero, afiksasi, komposisi dan abreviasi. Adapun makna sejarah yang dapat diketahui dengan budayanya ternyata Nama-nama desa tersebut berasal dari nama Tokoh Punggawa Raden Batoro Katong yang telah berjasa mendirikan Kabupaten Ponorogo, selain itu tempat dimana nama desa yang berkategori bangunan dapat di indentifikasi bahwa dugaan kuat dahulu merupakan tempat sesungguhnya dimana nama bangunan tersebut berada adapun nama desa yang terjadi peristiwa penting pada waktu itu diabadikan sebagai nama desa untuk mengingat perjuang raden Batoro Katong Babad Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: Nama Desa dan Etnolinguistik

THE PATTERN NAME OF VILLAGES IN PONOROGO REGENCY ERA *DUKE OF RADEN BATORO KATONG*: AN ETNOLINGUISTIC OVERVIEW

Abstract

This research is about the Pattern Name of villages in *Ponorogo* At Duke Era *Raden Katong Batoro* which aims to know about the morphological word formation and meaning so that they could know the historical and cultural values of local communities as a historical process in the past in the frame etnolinguistic. Research data were obtained from two books, namely Ponorogo Chronicle Books *Warok Purwowijoyo* Work Volume 1 (1985) and a book entitled *Empire Wengker and Reyog Ponorogo Warok Moelyadi* Work (1986). Research shows that the name of the village in *Ponorogo* categorically, there are four types based on the figure, title, building and important events at the time of *Batoro Katong*. In addition, the names of the village are morphologically included zero derivation, affixation, composition and abbreviation. The historical significance which can be identified by its culture turns names the village come from the names of People *Punggawa Raden Batoro Katong* who have rendered and established *Ponorogo*, other than that the place where the village name is categorized building which can be identifying that a strong presumption formerly the place actually where the name of the building is located while the name of the village is a

significant event that occurred at the time immortalized as the name of the village to remember the struggle of *Raden Katong Batoro*, the founding father of *Ponorogo*.

Keywords: Village Name and Etnolinguistic

PENDAHULUAN

dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan? ... (Al Quran, surat Al Baqoroh ayat 31-33).

Dalam firman Alloh tersebut, Allah mengajarkan nama-nama benda kepada manusia pertama yakni nabi Adam As. Manusia diberi kesempatan dan kemampuan dalam menamai segalanya karena Dia yang berkuasa atas segala benda dan makhluk dimuka bumi ini. Nama memiliki fungsi yang sangat penting sebagai identitas sesuatu, baik itu nama seseorang, benda maupun sebuah wilayah atau daerah. Oleh karena itu, setiap kali ada sesuatu hal yang baru, maka hal yang amat penting adalah pemberian nama.

Sebagai contoh, anak ketika lahir di dunia pertama kali properti yang diberikan oleh orang tua adalah nama, nama diri atau Antroponim berfungsi tidak hanya sebagai identitas individual tetapi juga sebagai salah satu perangkat komunikasi diri dengan lingkungannya, lebih dari itu di dalam nama juga terkandung sebuah maksud dan harapan kepada zat yang maha kuasa.

Cabang Linguistik selain nama diri atau Antroponim juga terdapat Toponim yang merupakan bagian dari Onomastika, jika Antroponim memfokuskan pada nama diri, maka Toponim sebagai penanda wilayah yang berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam mengidentifikasi alamat, tempat lokasi serta mempermudah pemerintah dalam mendata suatu wilayah. Toponim berkaitan erat dengan suatu sejarah, geografi, sosial dan kebudayaan yang melingkupi disuatu wilayah.

Pun demikian yang terjadi di kabupaten Ponorogo, kabupaten Ponorogo dahulunya merupakan Kerajaan Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryoalam, kerajaan Wengker merupakan bagian kekuasaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V. Pada waktu itu Prabu Brawijaya V dalam pemerintahan, kebijakannya lebih banyak dikendalikan oleh permaisurinya yang berasal dari negeri Cina yang bernama Dewi Kian.

Karena kebijakan dirasa tidak menguntungkan masyarakat kecil, maka Ki Ageng Kutu menentang keras kebijakan tersebut dengan menolak membayar upeti dan tidak mau menghadiri pada acara-acara pemerintahan Majapahit, hal tersebut juga diperkuat dengan sindiran keras kepada Raja Prabu Brawijaya V dengan menginterpretasikan raja yang dikendalikan permaisuri dengan bentuk manifesto kesenian reyog, yang merupakan simbol perpaduan antara harimau dan burung merak.

Dalam Catatan Sejarah yang di tulis oleh Purwadi (2013) Kerajaan Wengker pernah dua kali memberotak Majapahit, kemudian untuk mengatasi permasalahan tersebut Prabu Brawijaya V mengutus anaknya yang bernama Lembu Kanigoro untuk meninjau ke Wengker dengan di temani Patih Seloaji dan beberapa pasukan.

Sesampai di Ponorogo Pasukan Lembu Kanigoro istirahat di daerah Sukorejo. Di daerah tersebut banyak pohon suko, dikemudian hari daerah tersebut dinamakan Sukosewu. Di Sukorejo Lembu Kanigoro bertemu dengan Kiai Ageng Mirah putra Kiai Ageng Gribig yang telah lama menyebarkan Agama Islam di Wengker, berkat pertemuan tersebut banyak hal yang di diskusikan khususnya mengenai Wengker.

Hasil dari musyawarah antara Lembu Kanigoro dengan Kiai Ageng Mirah menghasilkan beberapa keputusan yaitu menjalin diplomasi dengan Ki Ageng Kutu Suryo Alam di Suru Kubeng, namun diplomasi berjalan gagal maka jalan peperangan pun tidak bisa di hindarkan. Pasukan Lembu Kanigoro mengalami kekalahan karena beberapa faktor, yang pertama Wengker terkenal dengan prajurit yang sakti yang disebut dengan warok dengan senjata kolor sakti, yang kedua banyak pasukan Lembu Kanigoro yang belum menguasai medan pertempuran.

Pasukan Lembu Kanigoro dipukul mundur, sampai Lembu Kanigoro melarikan diri ke wilayah Ngebel, disinilah Lembu Kanigoro kemudian istirahat dan mensucikan diri di bawah kucur yang dikemudian dinamakan Kucur Betoro (letaknya barat Telaga Ngebel). Belajar dari kekalahan yang pertama, kemudian Lembu Kanigoro menyusun kembali pasukan dengan menggunakan strategi *dom sumuruping banyu* atau telik sandi yang bernama Nawang Sari ke Kademangan Wengker yang diterima sebagai pengasuh Niken Gandini putri dari Ki Ageng Kutu.

Hasil dari investigasi tersebut, di ketahui kekuatan Ki Ageng Kutu terletak pada *Keris Jabar Das* dan *Condhong Rawe*. Berkat berbagai informasi, Lembu Kanigoro kembali melakukan upaya negosiasi namun tetap tidak membuahkan hasil yang kemudian peperangan kedua kali tidak bisa di hindarkan. Peperangan tersebut, yang kemudian menjadi episode terakhir bagi Ki Ageng Kutu mampu di pukul mundur oleh Lembu Kanigoro.

Setelah Ki Ageng Kutu kalah, kemudian Lembu Kanigoro mengumpulkan para pengikut dan murid-murid Ki Ageng Kutu yang terkenal dengan sebutan warok guna diarahkan untuk menjadi *manggolo negeri* untuk membangun pemerintahan baru seperti Warok Suromenggolo menjadi Demang di Kertosari, Warok Tromejo di Slahung,, Warok Suryongalim di Balong, Warok Guno Seco di Siman (Adaptasi dari Mulyadi, 1986:41)

Setelah membangun konsolidasi dengan para warok kemudian Lembu Kanigoro bermusyawarah menentukan nama pemerintahan yang baru. Musyawarah tersebut dihadiri oleh Ki Ageng Mirah, Patih Seloaji, Joyodipo, Joyodrono dan pengikut Lembu Kanigoro lainnya yang kemudian menghasilkan nama pemerintahan baru yang bernama **Pramanaraga¹**

¹ Secara etimologi, Ponorogo berasal dari dua kata, yaitu "Pramana" dan "Raga". Kata Pramana berarti kekuatan, rahasia hidup, sedangkan "Rago" berarti badan, jasmani. Dari penjabaran tersebut dapat di tafsirkan bahwa dibalik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (wadi) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian nafsu manusia yang memang harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya, yakni meliputi sifat-sifat *amarah, lawwamah, shufiyah* dan *muthmainah*. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan mampu menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada. (Sidi Galzaba, 1962: 233)

Pandangan lain menjelaskan bahwa Ponorogo berasal dari kata "Pana" dan "Raga". Kata Pana berarti melihat secara teliti, cermat, dan "Raga" berarti badan, dan atau diri, berdasarkan sudut pandang ini, Ponorogo berarti melihat diri sendiri dengan cermat, atau lebih populer dengan istilah padai mawas diri. Pandangan lain menafsirkan Panaraga berkaitan dengan istilah "Panraga Skar" menjadi Panaraga yang terdapat dalam prasasti Watukura tahun 902 Masehi yang berarti "Persembahan Bunga" (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugraho Notosusanto, 1984: 219). Dari makna tersebut, maka dapat

Setelah dapat tertata, lalu membuat kota dan berdasar putusan musyawarah nama Kadipaten Barunya **PONOROGO**. Dari kata Sankrit (sansekerta) *Pramana Raga*, disingkat menjadi Ponorogo. Pono artinya sudah mengerti semuanya, lahir dan batin sedangkan Rogo itu badan maknanya sudah mengerti pada raganya, bisa menempatkan diri artinya tepo seliro (Purwowijoyo, 1990:23). Jadi Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri yaitu manusia yang sudah mengetahui unggah-ungguh (sopan santun) atau manusia yang sudah mengerti tentang tata krama (Purwowijoyo, 1985:41-Lihat Alip Sugianto, 2014: 6).

Akhirnya Kabupaten Ponorogo, diresmikan berdiri Pada hari ahad Pon Bulan Besar Pada Tahun 1486 berdirinya kabupaten Ponorogo pada batu *candra sengkola memet* Adipati Lembu Kanigoro kemudian bergelar Kanjeng Panembahan Raden Batoro Katong² kemudian setelah nama pemerintahan berdiri, langkah selanjutnya adalah menempatkan pasukan pasukan Raden Batoro Katong sebagai penguasa wilayah di Kabupaeten Ponorogo.

Nama-nama wilayah tersebut mengandung arti, makna dan menunjukkan identitas wilayah, dengan mengetahui asal usulnya maka dapat di telusuri Pola asal kata, proses pembentukan dan cara pemberian nama wilayah tersebut. Nama-Nama wilayah (Desa) pada era Adipati Batara Katong dapat di telusuri asal-usulnya karena sebagian masyarakat masih memelihara sejarahnya melalui beberapa cerita masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna nama wilayah (Desa), proses pembentukan kata secara morfologis sehingga dapat diketahui sejarah dalam tinjauan Etnolinguistik melalui nama-nama wilayah (Desa) yang terkandung dalam nama desa di Ponorogo pada saat ini khususnya pada era Adipati Raden Batoro Katong.

LANDASAN TEORI

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik mengenai onomastika yang memfokuskan pada asal-usul tempat. Nama memiliki asal-usul pembentukan kata secara morfologis baik itu derivasi zero, abreviasi, komposisi dan afiksasi sehingga dengan mengungkap makna tersebut dapat mengungkap nilai-nilai asal usul sejarah dan nilai budaya dalam bingkai etnolinguistik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berdasarkan kategori nama wilayah atau desa di kabupaten Ponorogo pada era Adipati Batoro Katong memiliki asal-usul yang berbeda-beda yang dapat di klasifikasikan berdasarkan tokoh atau orang yang pernah berjuang babad Ponorogo,

dikiaskan sebutan Ponorogo sebagai suatu ungkapan batin (sikap legawa) sebagai petanda syukur kepada sang pencipta atas perkenaanannya berbuat sesuatu yang dapat dinikmati orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

² Nama Batoro Katong identik dengan nama Hindu Budha, dugaan Penulis, penggunaan nama tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada masyarakat Wengker yang masih menganut agama hindu-budha agar dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

berdasarkan nama bangunan, gelara dan peristiwa penting pada waktu itu sebagaimana data berikut ini.

No	Kategori	Nama-nama Wilayah
1	Tokoh	Mangunsuman, Ronowijayan, Keniten, Tonatan, Cokromenggalan, Mangkujayan, Japan, Panjen, Siman, Nologaten, Golan, Mirah. Surodikraman
2	Bangunan	Kadipaten, Singosaren, Setono
3	Pekerjaan/ Gelar	Kepatihan
4	Peristiwa Penting	Plampitan, Dengok, Bancangan, Kebatan, Puhgosong, Mrican

Berdasarkan pembentukan kata secara Morfologis terhadap nama desa di kabupaten Ponorogo sekarang ini ditinjau dari asal usul kata menggunakan proses Morfologis terdapat empat proses morfologis dari enam proses morfologis menurut Harimurti Kridalaksana (2007, 28-181) yaitu derivasi zero, afiksasi, abreviasi, komposisi, duplikasi dan derivasi balik, sedangkan yang terdapat di desa kabupaten Ponorogo era Batoro Katong yang di hasilkan sebagian contoh berikut:

Kategori Proses	Nama Wilayah	Proses Morfologi
Derivasi Zero	Setono, Mirah Dengok Nawang Sari	Tidak mengalami perubahan bentuk nama asalnya.
Afiksasi Sufiks-an	Bancangan Kebatan	Bancang+an→ Bancangan Kebat+ an→ Kebatan
Alomorf-n	Singosaren Mangkujayan Ranawijayan Cokromenggalan Surodikraman Mrican Tonatan Siman	Singosari+ n→ Singosaren Mangkujaya+ n→ Mangkujayan Ranawijaya+ n → Ranawijayan Cokromenggola+n→ Cokromenggalan Surodikrama+n→Suradikraman Mrica+n→Mrican Tonota+ n → Tonatan Sima+n→ Siman
Konfiks Alomorf P dan an	Plampitan	P+Lampit+an→Plampitan
Alomorf Ke-an	Kepatihan	Ke+Patih+an→Kepatihan
Abreviasi	Honggolono Jayadipan	Honggolono→Golan Jayadipan→ Japan

Komposisi	Puhgosong Mangunsuman Purbosuman	Puh+Gosong→Puhgosong Mangun+Kusumo → Mangunsuman Purbo Kusumo→Purbosuman
-----------	--	--

Nama desa di kabupaten Ponorogo berdasarkan maknanya dan sumbernya maka dapat diklasifikasikan menjadi empat sebagai data berikut ini:

Kategori	Nama Wilayah	Makna
Berdasarkan Deskripsi Nama Tokoh	Ronowijayan	Desa tersebut merupakan nama dari Pengawal Raden Batoro Katong
	Nologaten	Desa tersebut merupakan nama Pasukan Raden Katong
	Golan	Desa Golan dulu merupakan tempat tinggalnya warok Ki Ageng Hanggolono
	Mirah	Desa tersebut dulu merupakan tempat tinggal Ki Ageng Mirah
	Cokromenggalan	Desa tersebut merupakan nama Pasukan Batoro Katong
	Japan	Paasukan Batoro Katong yang bertugas membawa Payung Tunggul Naga
	Keniten	Pasukan Batoro Katong ahli dalam siasat
	Tonatan	Merupakan nama Pasukan Batoro Katong
	Mangkujayan	Merupakan nama Pasukan Batoro Katong
	Siman	Merupakan nama Warok Guno seco yang bisa merubah menjadi Simo
	Purbosuman	Pasukan Raden Batoro Katong
	Surodikraman	Pasukan Raden Batoro Katong
Berdasarkan Bangunan	Kadipaten	Kabupaten (tempat Pemerintahan Raden Katong)
	Singosaren	Tempat bermain Para Putri
	Setono	Istana Raden Batoro Katong
Berdasarkan Pekerjaan	Kepatihan	Abdi Dalem yang berpangkat Patih
Berdasarkan Peristiwa Penting	Dengok	Nengok
	Bancangan	Lari terbirit-birit
	Kebatan	Cekatan
	Mrican	Tempat istirahat Raden Batoro Katong

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelittian maka dapat di bahas mengenai kategori, sumber nama, asal nama, dan pola pembentukan berdasarkan morfologis sehingga diketahui asal-usul nama yang tercermin dalam budaya yang mengacu kepada sejarah makna desa yang merujuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil data penelitian penelien, maka kategori nama desa di Kadipaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong terbagi menjadi empat kategori, kategori tersebut antara lain berdasarkan nama tokoh yang berjasa kepada masyarakat Ponorogo, kategori berdasarkan bangunan bersejarah di Ponorogo, kategori berdasarkan gelar atau jabatan pada masa pemerintahan Batoro Katong, serta kategori berdasarkan peristiwa penting yang terjadi di Ponorogo.

Adapun aspek morfologis nama desa di kabupaten Ponorogo pada era Raden Batoro Katong sebagai berikut: derivasi zero yang merupakan derivasi yang tidak merubah nama, baik sebelum maupun sesudah mengalami proses. Contoh:

Kadipaten	:	Kadipaten	+	Derivasi zero	→	Kadipaten
Setono	:	Setono	+	Derivasi zero	→	Setono
Dengok	:	Dengok	+	Derivasi Zero	→	Dengok

Selain proses morfologi derivasi zero tersebut juga terdapat proses afiksasi, yaitu proses perubahan bentuk aslinya, afiksasi yang terdapat dalam kata desa di kabupaten Ponorogo era Bupati Ponorogo Raden Batoro Katong yaitu model sufiks-an dan konfiks. Sufiks merupakan afiks yang terletak di belakang kata dasar, sufiks-an terdapat dua jenis alomorf an dan -n. Alomorf an terjadi karena bentuk dasar yang dilekati -an berfonem akhiran konsonan. Sebagaimana yang terdapat dalam desa berikut ini.

Bancangan	:	(Bancang)	+	(an)	→	Bancangan
Kebatan	:	(kebat)	+	(an)	→	Kebatan

Selain Afiks an juga terdapat afiks n yang terjadi karena sufiks -an berakhir dengan huruf vokal dan disertai asimilasi vokal a pada {-an} sehingga menjadi {-n}. Asimilasi vokal a tersebut memiliki rumus /i+a/ → /ɛ/, /u+a/ → /ɔ/, /o+a/ → a/a/ → /a/, dan /ɔ+a/ → a/. Hal ini tampak pada data berikut.

Siman	:	(Simo)	+	(n)	/o+a/ → a/a/ → /a/ →	Siman
Singosaren	:	(Singosari)	+	(n)	disertai /i+a/ → /ɛ/ →	Singosaren
Ronowijayan	:	(Ronowijaya)	+	(n)	disertai /a+a/ → /a/ →	Ronowijayan
Mangkujayan	:	(Mangkujaya)	+	(n)	disertai /a+a/ → /a/ →	Mangkujayan
Nologaten	:	(Nologati)	+	(n)	disertai /i+a/ → /ɛ/ →	Nologaten
Cokromenggalan	:	(Cokromenggala)	+	(n)	disertai /a+a/ → /a/ →	Cokromenggalan
Panji	:	(Panji)	+	(n)	disertai /i+a/ → /ɛ/ →	Panjen

Proses lain yang terjadi secara morfologis dalam desa di kabupaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong, adalah proses Konfiks. Konfiks merupakan afiks yang diletakan di depan dan di belakan kata, sebagaimana data berikut ini:

Kepatihan	:	(Ke-) + (Patih)	+	(-an)	→	(Kepatihan)
Plampitan	:	(P-) + (Lampit)	+	(-an)	→	(Plampitan)

Dalam nama desa di Kabupaten Ponorogo era Adipati Batoro Katong juga terdapat Abreviasi atau pemendekan kata sebagai mana berikut ini:

Golan	:	Honggolono + Proses Abreviasi	→	Golan
Japan	:	Jayadipan+ Proses Abreviasi	→	Japan

Adapun proses morfologi lain yaitu komposisi atau perpaduan morfologi yang menggabungkan dua morfem dasar dengan morfem dasar, baik bebas maupun terikat, seperti data di bawah ini:

Puhgosong	:	Kepuh + Gosong	→	Puhgosong
Mangusuman	:	Mangun +Kusuma	→	Mangunsuman
Purbosuman	:	Purbo + Kusuma	→	Purbosuman

Aspek Sejarah dan budaya

Dari Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada era zaman Adipati Batoro Katong tersebut, memiliki nilai sejarah tinggi terkait sejarah dan asal usul desa di kabupaten Ponorogo pada waktu dulu dapat penulis klasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan nama tokoh, peristiwa penting, nama bangunan serta gelar pada waktu itu sebagaimana data berikut ini.

Aspek nama berdasarkan tokoh terdapat nama-nama penting yang dapat dikategorikan tokoh lokal yang disebut warok serta pasukan Batoro Katong dari Majapahit nama-nama tersebut antara lain:



Makam Warok Ki Hanggolono di Desa Golan

Pertama, Desa Golan merupakan salah satu desa di kecamatan Sukorejo Ponorogo. Desa ini dahulu bernama desa karang.. konon desa karang bermula dari kemampuan warok Ki Ageng Honggolono mengajarkan ilmu sihir sehingga dinamakan desa karang. Seiiring perkembangan jaman dan karena kemasyhuran Warok Honggolono nama desa karang lebih dikenal sebutan golan yang berasal dari kata Honggolono.



Makam Warok Gunoseco di desa Siman

Kedua, Nama desa Siman menurut Mbah Djasman (Wawancara Pribadi, 09:00: 3-3-2016) seorang budayawan sekaligus mantan seniman ketoprak yang sudah berusia 90 tahun mengatakan bahwa nama desa Siman berasal dari Kesaktian Warok Gunoseco. Warok Gunoseco, dikenal memiliki ilmu kesaktian dengan merubah wujud menjadi Simo (Harimau) jadi-jadian, Warok Gunoseco ketaman Jimat Luyung Bang (Ikat kepala atau udheng) pemberian Warok Singobowo sehingga tidak bisa berubah menjadi manusia lagi, Warok Singobowo sebagai guru kemudian memerintahkan Warok Gunoseco agar pergi kearah

selatan untuk bertapa mensucikan diri agar menjadi manusia lagi Sampailah Simo jelmaan Warok Gunoseco disebuah bebatuan yang sekarang terkenal dengan nama Sewatu (batu) lalu bertapalah disitu hingga bertahun-tahun lamanya, setelah Gentur tapanya, berubahlah kembali menjadi manusia seperti sedia kala, tempat Warok Gunoseco ketika bertapa, tempat tersebut dikemudian hari diberi nama SIMO-AN yang akhirnya terkenal dengan sebutan SIMAN sampai sekarang,



Tempat Bersejarah di Sukorejo sebelum Raden Katong bertemu Kyai Ageng Mirah Ketiga, Desa Mirah berasal dari nama Tokoh Kiai Ageng Mirah putra Kiai Ageng Gribig. Kiai Ageng Mirah merupakan penyebar Agama Islam di Ponorogo pada waktu itu. Kiai Ageng Mirah sebagai salah satu tokoh penting dibalik berdirinya Kadipaten Ponorogo bersama Raden Batoro Katong dan Patih Seloaji. Berkat Jasa Kyai Ageng Mirah tempat tinggal dimana Kyai Ageng Mirah bermukim kemudian dinamakan desa Mirah.



Makam Jayadipan di desa Japan

Keempat, Desa Japan Lokasinya berada di wilayah Ponorogo Kota Lama, tepatnya sebelah Timur Makam Batoro Katong. Desa Japan berasal dari Tokoh Majapahit yang bernama Jayadipan yang bertugas membawa Pusaka untuk diserahkan kepada Batoro Katong. Jayadipan memiliki saudaranya Jayodrono keduanya merupakan Abdi setia Prabu Brawijaya V yang meninggalkan Kerajaan pada saat menjelang runtuhnya Majapahit. Joyodrono kemudian bertapa di goa Bedhali Siman dan sampai jazadnya mrayang yang konon menjaga

setiap pintu masuk Ponorogo, sedangkan Jayodipo meninggal dimakamkan di Japan berasal dari kata jayadipan kemudian disingkat menjadi Japan.



Makam Warok Singobowo di desa Singosaren

Kelima, Desa Singosaren menurut sesepuh desa bapak KH. Syariffudin, SH seorang mantan kepala BRI mengatakan bahwa nama desa Singosaren berasal dari Warok Singobowo *sare* (Istirahat) kemudian tempat dimana Warok Singobowo berasal dinamakan Singosaren.

Tempat pesarean Warok Singobowo berada di Desa Singosaren, Kecamatan Jenangan, tepatnya 500 m kearah timur dari kelurahan Singosaren, petilasan Warok Singobowo lokasinya di bawah Pohon Asem dan menempati belakang masjid, konon Warok Singobowo merupakan Raja Kerajaan Wengker ke XI yang bergelar Panembahan Wasito Pramono, atau sebelum dipimpin oleh Ki Ageng Ketut Suryoalam atau lebih dikenal Ki Ageng Kutu, adapun kademangannya terletak di Desa Setono sebelum berpindah ke desa Kutu³

³ Wawancara dengan H.Syarifudin, Sesepuh Desa Singosaren (24-3-2016)

Hal tersebut jika demikian, maka pendapat KH. Syariffudin mengenai Warok Singobowo menjadi Rajadi Wengker memiliki kesamaan pendapat dengan pendapat Moelyadi dalam bukunya *Ungkapan Sejarah Wengker dan Reyog Ponorogo* (1986) namun dalam buku tersebut tertulis Singa Prabawa dan tidak ditulis secara detail tentang tempat dan Asal Usul Singa Prabawa.

Jika demikian maka hal ini menjadi informasi baru mengenai asal-usul Warok Singobowo jika apa yang dimaksud Moelyadi memiliki kesamaan dengan pendapat Informan mengenai keberadaan Makam Warok Singobowo yang selama ini berada di Singosaren, mengingat masyarakat setempat selama ini mempercayai bahwa warok Singobowo sebagai orang yang babad Singosaren

Adapun Warok Singobowo dahulu terkenal sakti mandraguna dan memiliki banyak murid antara lain: Warok Gunoseco di Siman, Warok Suromenggolo di Balong, Warok Surogentho dan masih banyak lagi, Warok Singobowo wafat pada tahun 1487, atau 1 tahun sebelum Batoro Katong menyebarkan Dakwah Islam di Ponorogo.

Terlepas dari cerita sejarah Warok Singobowo, Peneliti memiliki pendapat lain mengenai asal usul desa Singosaren. Pendapat peneliti mengenai asal usul desa, kemungkinan besar nama desa singosaren berasal dari kata singosari yaitu tempat peristirahatan para putri raja hal tersebut merujuk pada posisi letak desa Singosaren yang tidak berjauhan dengan kota lama. Layaknya sebuah bangunan keraton Solo-Yogyakarta terdapat Singosari, maka berdasarkan analisis bahasa, penulis menyimpulkan desa singosaren berasal dari kata Singosari. Hal tersebut juga didukung di desa Singosaren terdapat nama dusun yang berasal dari nama putra putri raja yaitu Nawangsari. Berdasarkan cerita babad Nawangsari adalah pengasuh istri Raden Batoro Katong ke empat Niken Gandini. Selain itu juga terdapat dusun kepanjen yang menurut cerita masyarakat sekitar berasal dari kata Raden Panji.

Keenam, Nama-nama seperti Mangkujaya, Purbo Kusumo, Ki Nologati, Soniti, Surodiromo, Rana wijaya merupakan pasukan Raden Batoro Katong yang berasal dari majapahit atas perjuangan maka untuk mengenang jasa mereka di abadikan menjadi nama desa dimana tokoh tokoh tersebut tinggal di wilayah Ponorogo.

Adapun nama desa berdasarkan Peristiwa Penting, terjadi ketika Batoro Katong melawan Ki Ageng Kutu, di antaranya di desa dengok, di desa tersebut Batoro Katong, Patih Seloaji dan Kyai Ageng Mirah melakukan pengejaran Ki Ageng Kutu, sampailah Ki Ageng Kutu di antara semak menoleh (Jawa: Dengok) sehingga tempat tersebut dinamakan desa **Dengok** dari tempat itu kemudian Ki Ageng Kutu masuk kedalam Pohom Kepuh dan berpindah sebanyak lima kali tempat tersebut kemudian dinamakan **Puh Limo**, Patih Seloaji melihat Ki Ageng Kutu masuk kedalam Pohon Puh kemudian melancarkan Ajian *Gelap Sayuto* menghantam Pohon Kepuh hingga terbakar kemudian Tempat tersebut dinamakan desa **Pohgosong**, Ki Ageng Kutu dengan cepat menghindari ke arah timur dengan cekatan (Jawa: Kebat) tempat tersebut kemudian dinamakan desa **Kebatan**, dan berlari hingga kebancang-bancang dari peristiwa tersebut dinamakan desa **Bancang**. Setelah Ki Ageng Kutu kalah dan Mangkat maka kemudian raden Batoro Katong menentukan nama baru kerajaan Wengker, dengan menggelar musyawarah sambil membuka tikar lempit dan kemudian dinamakan **Plampitan**.

Setelah peristiwa itu, kemudian Raden Batoro Katong menggelar musyawarah dengan mengumpulkan para punggawa untuk memperkuat pemerintahannya di antaranya Cokromenggala, Suroniti, Suronoto, Mangunkusuma, Ranawijaya, Mangkujaya, Nologati, Para punggawa tersebut sempat tercerai berai dari perlawanan Ki Ageng Kutu, setelah Ki Ageng Kutu ditaklukan oleh Batoro Katong kemudian para punggawa tersebut di kumpulkan dalam rangka konsolidasi membangun pemerintahan yang baru yang di tugaskan untuk menjaga dan mengawal pembangunan masyarakat pada waktu itu dan di kemudian nama-

nama punggawa tersebut dijadikan nama desa dimana mereka pernah berjuang di wilayah tersebut.



1. Gapuro Menuju Istana Batoro Katong di desa Setono
2. Masjid Kauman Kota Lama terletak di desa Kadipaten yang dahulu merupakan Pusat Kabupaten yang lokasinya tidak Jauh dari Masjid Agung

Selain aspek nama tokoh juga terdapat nama desa berdasarkan aspek bangunan, layaknya sebuah kerajaan, maka terdapat Istana, Tempat Pemerintahan atau Kabupaten, dan Singosari. Dugaan kuat penulis berdasarkan analisa tinjauan diakronis nama desa dan letak geografis Ponorogo pada jaman dahulu, memiliki bangunan-bangunan tersebut meskipun bangunan tersebut sudah tiada, hal ini jika kita lihat dari lokalisasi wilayah Kota lama dengan membandingkan keraton Solo-Yogya maka Ponorogo pun demikian, karena Ponorogo merupakan kota tua sebelum Solo-Yogya⁴ berdiri maka berdasarkan bahasa dan bukti otentik bangunan yang tersisa maka bisa disimpulkan bahwa Ponorogo dahulu memiliki bangunan-bangunan tersebut. Seperti halnya Istana penulis berpendapat dahulu lokasinya berada di Desa Setono mengingat di desa tersebut terdapat makam Pendiri Kabupaten Ponorogo, Raden Batoro Katong atau korelasi kata nama (Istono-Setono) bukti kuat lainnya yaitu terdapat bangunan Masjid Batoro Katong mengingat masjid menurut istilah antropologi sebagai *living monumen*, sedangkan pusat pemerintahan Batoro Katong berada di sebelah baratnya desa Setono yaitu desa Kadipaten di desa tersebut juga terdapat salah satu peninggalan lama yakni masjid Ja'mi Kauman Kota lama, maka prediksi penulis pusat pemerintahan tidak jauh dari wilayah tersebut (Kadipaten-Kabupaten) sedangkan Singosari berada di desa Singosaren⁵ hal ini dugaan kuat penulis di desa Singosaren juga terdapat beberapa dusun yang memiliki kaitan erat dengan tempat bermain para putra-putri kerajaan yaitu dusun kepanjen yang memiliki makna dasar Panji dan ada nama dusun Nawangsari yaitu nama pengasuh istri Raden Batoro Katong yang bernama Niken Gandini. Desa Lain yang lokasinya dekat dengan Istana adalah desa Kepatihan dugaan penulis desa Kepatihan dulu tempat tinggal Para Patih Batoro Katong. *Wallahuaam bishowab*

KESIMPULAN

⁴ Menurut sejarah, kedua keraton tersebut pernah berhutang budi kepada Ponorogo, khususnya kepada Kyai Ageng Muhammad Besari sebelum peristiwa babad Giyanti. Lihat sejarah lengkap dalam Masjid Tegalsari, Sejarah Pesantren Gerbang Tinatar (Alip Sugianto, 2016: 28)

⁵ Singosaren, menurut para sesepuh Desa K.H. Syarifudin berasal dari kata warok *Singobowo sare* kemudian masyarakat menyebut Singosaren (secara linguistik disebut Abreviasi) makamnya berada dekat balai desa Singosaren. Wawancara, Pukul 20.00 (10-10-2015) Namun menurut analisa Penulis berdasarkan Toponimi maka dahulu tempat Singosaren adalah Singosari mengingat di Solo-Yogya juga terdapat nama yang sama dengan desa Singosaren.

Berdasarkan penelitian sederhana ini dapat disimpulkan bahwa nama desa di era Adipati Batoro Katong secara kategorial dibedakan menjadi empat yaitu berdasarkan Tokoh, bangunan, abdi dalem /Pangkat dan peristiwa penting pada waktu itu. Indikasi tersebut nama tersebut diungkap dengan morfologis bahasa dugaan kuat menunjukkan kebenaran sejarah yang melingkupi karena salah satu upaya menjaga sejarah pada zaman dahulu dengan nama melalui cerita tutur masyarakat (folklor), aspek morfologis tersebut yang terdapat dalam nama desa di Ponorogo zaman Batoro Katong antara lain derivasi zero, abreviasi, afiksasi dan komposisi yang kemudian dari nama-nama tersebut mencerminkan nilai sejarah dan budaya masa lalu khususnya babad Ponorogo.

REFERENSI

Al Quranul Karim.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Poerwowidjono. 1985. *Babad Ponorogo Jilid 1 Bathoro Katong*. Ponorogo: Depdikbud

Sidi, Galzaba. 1962. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Djakarta: Pustaka Antara

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sugianto, Alip. 2015. *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. Yogyakarta: Samudra Biru

Sugianto, Alip. 2016. *Masjid Tegalsari, Sejarah Pesantren Gerbang Tinatar*. Ponorogo: Alif Foundation.

Moelyadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. DPC Pemuda Panca Marga